

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRES KERJA ANGGOTA BAWASLU KABUPATEN SUMEDANG DALAM MENGAJAL TAHAPAN PEMILU

Lalas Sulastris^{*1}, Della Cahyani Yasinta², Wiwin Novita Indrayanti³, Abdul Fatah Khoerudin⁴,
^{1,2,3,4} Universitas Sebelas April

Article Info

Article history:

Received Jun 02, 2023
Revised June 10, 2023
Accepted June 14, 2023

Keywords:

Work Stress
Bawaslu Members
Supervise the Election Stages
Sumedang Regency

ABSTRACT

The purpose of this research is to identify the elements that influence the work stress of Sumedang Regency Bawaslu members monitoring the election stages. Qualitative research was employed. Purposive sampling was used, with commissioners, staff, and technical implementers included. Data reduction, data presentation, data presentation, conclusion drawing/verification, and triangulation are all data collection procedures. The study's findings indicate that, from an environmental standpoint, it has little influence because, as implementing agencies, the RI Bawaslu and the Provincial Bawaslu have foreseen the timetable of operations and the budget. From an organizational standpoint, it is highly influential in terms of the workload and tasks that each member has, and it's just that each member already has work resilience due to previous election experience. From a personal standpoint, influence is a sign of individual characteristics, as Bawaslu interacts with a variety of groups, including political organizations, contestants, and the general public. The research findings are expected to strengthen monitoring on social media, facilities and infrastructure, and office layout so that members are more comfortable at work and there are activities that can sustain job resilience.



Copyright © 2022 JRPA. All rights reserved.

Corresponding Author:

Lalas Sulastris
Program Studi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas April
Jln. Angrek Siku No.19 Sumedang
Email: lalassulastris@unsap.ac.id

1. INTRODUCTION

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem demokrasi. Sistem pemerintahannya diselenggarakan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Dalam hal ini, rakyat memiliki kebebasan dalam berbagai lini kehidupan, termasuk aktivitas politik. Demokrasi tercermin dari terselenggarakannya pemilihan umum (Pemilu). Rangkaian Pemilihan Umum (Pemilu) yang digelar sejak tahun 1999 hingga tahun 2019, telah memantapkan mekanisme demokrasi elektoral (*electoral democracy*) sebagai sarana perwujudan kedaulatan rakyat (*popular sovereignty*) bagi bangsa dan negara Indonesia.

Keberhasilan tersebut juga menyertakan perbaikan postur lembaga penyelenggara Pemilu. Dalam paruh kedua dekade 2000 dan paruh pertama dan kedua dekade 2010, terdapat penguatan kedudukan lembaga Pengawas Pemilu. Pertama, Putusan Mahkamah Konstitusi (MK) Nomor 11/PUU-VIII/2010 tanggal 18 Maret 2010, menegaskan dasar-dasar konstitusionalitas lembaga Pengawas Pemilu sebagaimana maksud ketentuan Pasal 22E Ayat (5) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sebelumnya, terutama pada dua Pemilu pertama sejak jatuhnya kekuasaan otoritarianisme Orde Baru, mapan anggapan bahwa yang dimaksud dengan frasa “Pemilu diselenggarakan oleh suatu komisi pemilihan umum yang bersifat nasional, tetap, dan mandiri adalah lembagadan jajaran KPU semata”, sedangkan kedudukan lembaga Pengawas Pemilu bukanlah Penyelenggara Pemilu. Kedua, pengundangan Undang-undang Nomor 15 Tahun 2011 juga dapat dikatakan sebagai tonggak kemajuan penataan demokrasi elektoral kita. Undang-undang ini, selain mengintroduksi format lembaga penyelenggara Pemilu, yang memertegas kedudukan KPU sebagai administrator utama (leading sector) Pemilu, penguatan kelembagaan Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) sebagai penjamin kualitas (quality assurance) Pemilu, juga mengintroduksi kehadiran Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP) sebagai penjaga dan penegak kemandirian, integritas, dan kredibilitas jajaran penyelenggara Pemilu. Dengan dikuatkannya kewenangan pengawas Pemilu di tingkat provinsi dan kabupaten/kota dalam menyelesaikan sengketa administrasi (Pemilu), sebagaimana maksud Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2015 dan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016. Kedua undang-undang tersebut juga memuat rancangan besar (grand design) mengenai pengaturan jadwal waktu (timeline) Pemilu kepala daerah dan wakil kepala daerah hingga tahun 2027. Ketiga, penataan lembaga Penyelenggara Pemilu mencapai puncaknya ketika pembentu undang-undang mengintroduksi Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu, kedudukan jajaran Bawaslu tidak saja kuat secara fungsional, terbukti penguatan tugas, wewenang, dan kewajiban, melainkan juga kuat secara struktural yakni dengan penambahan organ-organ baru dalam jajaran Bawaslu terutama di ujung tombak, yang dapat secara paralel mengawasi KPU dan apa yang dikerjakan oleh KPU juga diawasi oleh jajaran Bawaslu.

Aparatur Bawaslu dalam pelaksanaan pengawasan ada sampai dengan tingkat kelurahan/desa dengan urutan Panitia Pengawas Pemilu Provinsi, Panitia Pengawas Pemilu Kabupaten/Kota, Panitia Pengawas Pemilu Kecamatan, dan Pengawas Pemilu Lapangan (PPL) di tingkat kelurahan/desa. Dalam mengawal tahapan pemilu ada beberapa kewenangan utama Badan Pengawas Pemilu yaitu: mengawasi pelaksanaan tahapan Pemilu, menerima pengaduan, serta menangani kasus-kasus pelanggaran administrasi, pidana Pemilu dan kode etik.

Beban kerja yang dilakukan bawaslu dalam mengawal pilkada 2024 Diantaranya, bawaslu akan bersikap dan bertindak proaktif dalam menjalankan agenda kegiatan pengawasan pemilu, serta responsif terhadap laporan dugaan pelanggaran pemilu, membuat kalender dan alat kerja pengawasan, memperkuat supervisi kepada jajaran pengawas pemilu untuk memastikan integritas dan profesionalitas penyelenggara pemilu. Adapun faktor yang menyebabkan stres kerja menurut Robbin (2008), yaitu:

1. Faktor Lingkungan
 - a. Ketidakpastian ekonomi
 - b. Ketidakpastian politik
 - c. Perubahan teknologi
 - d. Dukungan sosial
2. Faktor Organisasional
 - a. Tuntutan tugas
 - b. Tuntutan peran
 - c. Tuntutan interpersonal
 - d. Struktur Organisasi
 - e. Kepemimpinan organisasi
3. Faktor Pribadi
 - a. Permasalahan keluarga
 - b. Permasalahan Ekonomi
 - c. Karakteristik kepribadian individu

Saat peneliti melakukan observasi, kegiatan tahapan pemilu itu sudah mulai dilakukan oleh Bawaslu, sehingga beban kerja sudah mulai meningkat dan akan terus meningkat sampai berakhirnya tahapan pemilu. Beban kerja yang tinggi ini tentunya akan menyebabkan stress kerja. Beban kerja Bawaslu yang tinggi diakui oleh Ketua Bawaslu RI Rahmat Bagja, S.H, LL, MM. saat menjadi Pembicara dalam acara Workshop Nasional Anggota DPRD Partai HANURA, Senin (19/9/2022). Bagja menyampaikan bahwa beban kerja penyelenggara pemilu yang terlalu tinggi, menjadi salah satu potensi yang bisa menimbulkan masalah. Beban kerja yang dimaksud Bagja, adalah salah satu persoalan yang dialami penyelenggara tingkat ad hoc. Bagja juga menyampaikan bahwa pada Pemilu Serentak tahun 2019 ada sekitar 894 petugas penyelenggara adhoc meninggal dunia karena beban kerja yang berat.

Kondisi tersebut juga terjadi di Bawaslu Kabupaten Sumedang, seperti dikutip dari harian Republika tanggal 28 April 2019 “Anggota Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Kabupaten Sumedang, Ansor Umar (35) meninggal dunia, Ahad (28/3) dini hari sekitar pukul 03.00 WIB. Diduga yang bersangkutan menghembuskan nafas terakhir karena faktor kelelahan melakukan pengawasan pemilihan legislatif (pileg) dan pemilihan presiden (pilpres).

Beban kerja berpengaruh terhadap petugas dalam meningkatkan produktivitas dan merasakan kenyamanan dalam bekerja. Beban kerja yang berlebihan dapat menimbulkan stres kerja pada petugas Bawaslu, yang mana stres kerja itu berpengaruh pada prestasi kerja. Terdapat beberapa indikasi yang menunjukkan stress kerja di Bawaslu Kabupaten Sumedang, yaitu:

1. Terdapat tumpukan pekerjaan yang mana adanya tugas baru disaat tugas lainnya belum rampung kerap kali membuat pegawai Bawaslu Kabupaten Sumedang kewalahan selama kegiatan mengawal tahap pemilu.
2. Adanya beban kerja yang besar dimana selama kegiatan mengawal tahap pemilu pegawai Bawaslu Kabupaten Sumedang merangkap jabatan hal tersebut memicu terjadinya stress kerja.
3. Perkembangan/perubahan teknologi selama kegiatan mengawal tahap pemilu yang mengakibatkan pegawai Bawaslu Kabupaten Sumedang memiliki pekerjaan tambahan dari objek pengawasannya.
4. Perubahan kebijakan politik dan peraturan terkait pelaksanaan Pemerintahan sejak terjadinya covid-19.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dari perspektif lingkungan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi stres kerja anggota Bawaslu Kabupaten Sumedang dalam mengawal tahapan Pemilu?
2. Dari perspektif organisasional faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi stress kerja anggota Bawaslu Kabupaten Sumedang dalam mengawal tahapan Pemilu?
3. Dari perspektif pribadi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi stress kerja anggota Bawaslu Kabupaten Sumedang dalam mengawal tahapan Pemilu?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja badan pengawas pemilihan umum (Bawaslu) Kabupaten Sumedang dalam mengawal tahapan pemilu dari perspektif lingkungan, organisasional dan pribadi.

2. METHOD

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pengertian metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017) sebagai berikut: metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dengan metode kualitatif, maka diharapkan dapat diperoleh data yang lebih tuntas, pasti, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tapi oleh Spradey yang dikutip oleh Sugiyono (2017:) dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Adapun *social situation* dalam penelitian ini, yaitu pada Bawaslu Kabupaten Sumedang, sebanyak 23 orang.

Sedangkan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Adapun informan dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Jabatan	Jumlah
1	Komisioner	2 Orang
2	Staff	2 Orang
3	Pelaksana Teknis	1 Orang
Jumlah		5 Orang

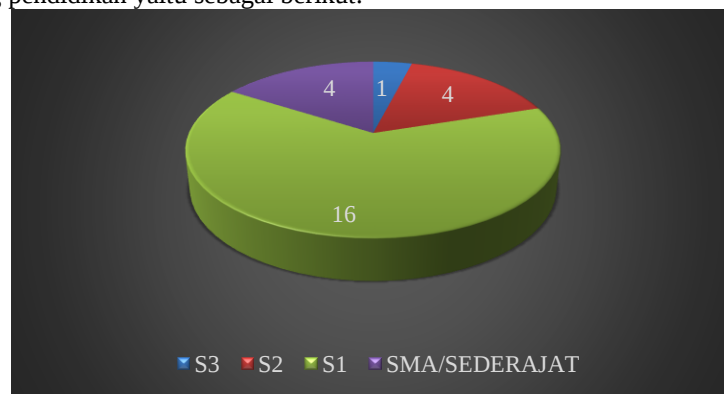
Sumber: Bawaslu Kabupaten Sumedang 2022

Berdasarkan tabel peneliti mengambil sejumlah 5 orang yang menjadi informan penelitian, Pegawai yang dijadikan sampel informan penelitian dikarenakan berdasarkan pertimbangan peneliti bahwa sampel informan peneliti yang bersangkutan tersebut dianggap mampu, berkompeten dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan seleksi Panwascam tahun 2022.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu meliputi studi kepustakaan dan studi lapangan. Untuk studi lapangan dengan cara observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Sementara, untuk mengolah data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti melakukan pengolahan data yang ditempuh dengan mengacu pada operasi dasar yang menghasilkan keluaran penting yang mengutip dari Model Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2017: 220), yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi), triangulasi.

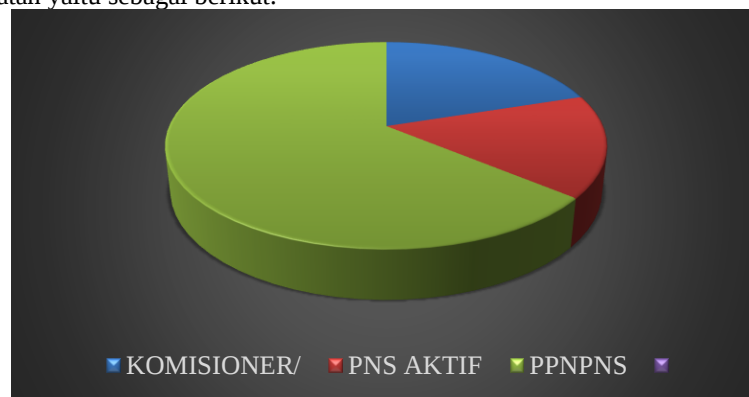
3. RESULTS AND DISCUSSION

Faktor manusia merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan sukses atau tidaknya sebuah organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses perencanaan. Adapun klasifikasi pegawai berdasarkan jenjang pendidikan yaitu sebagai berikut.



Gambar 1. Pegawai Bawaslu Kabupaten Sumedang Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Sumber: Bawaslu Kabupaten Sumedang

Selanjutnya berikut ini karakteristik pegawai Bawaslu Kabupaten Sumedang berdasarkan golongan/kepangkatan yaitu sebagai berikut.



Gambar 2. Pegawai Bawaslu Kabupaten Sumedang Berdasarkan Tingkat Golongan/Kepangkatan
Sumber: Bawaslu Kabupaten Sumedang

Selanjutnya berikut ini karakteristik pegawai Bawaslu Kabupaten Sumedang berdasarkan jenis kelamin yaitu sebagai berikut.



Gambar 3. Pegawai Bawaslu Kabupaten Sumedang Berdasarkan Tingkat Golongan/Kepangkatan
Sumber: Bawaslu Kabupaten Sumedang

Selanjutnya untuk mengetahui gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja Anggota Bawaslu Kabupaten Sumedang dalam mengawal tahapan Pemilu dapat digambarkan sebagai berikut.

Stress kerja sebagaimana dijelaskan oleh Gibson (2003) “Stress kerja dikonseptualisasi dari beberapa titik pandang, yaitu stress sebagai stimulus, stress sebagai respon dan stress sebagai stimulus-respon. Stress sebagai stimulus merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada lingkungan. Definisi stimulus memandang stress sebagai suatu kekuatan yang menekan individu untuk memberikan tanggapan terhadap stressor. Pendekatan ini memandang stress sebagai konsekuensi dari interaksi antara stimulus lingkungan dengan respon individu. Stress dipandang tidak sekedar sebuah stimulus atau respon, melainkan stress merupakan hasil interaksi unik antara kondisi stimulus lingkungan dan kecenderungan individu untuk memberikan tanggapan”. Sedangkan menurut Mangkunegara (2010) “Stres kerja adalah suatu perasaan yang menekan atau merasa tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaan. Stress kerja ini tampak dari simpton antara lain emosi tidak stabil, perasaan tidak tenang, tidak bisa rileks, cemas, tegang, gugup”. Berdasarkan pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa stress kerja merupakan kondisi interaksi antara stimulus lingkungan dengan respon dinamis seorang individu yang dihadapkan pada situasi tuntutan pekerjaan sehingga akan mempengaruhi emosi, dan muncul rasa tidak nyaman terhadap situasi kerja ataupun tempat kerja. Ada beberapa faktor yang menyebabkan stress kerja yaitu, faktor lingkungan, faktor organisasi, dan faktor pribadi (Robbin, 2008).

Pertama, lingkungan merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi sekitar di mana seorang karyawan bekerja. Lingkungan kerja terdiri dari elemen-elemen seperti pengaturan, fitur sosial, dan kondisi fisik yang mana dapat mempengaruhi perasaan sejahtera, hubungan di tempat kerja, kolaborasi, efisiensi, dan kesehatan karyawan.

Hasil wawancara terkait lingkungan yang menyebabkan stress kerja dalam kegiatan mengawal tahap pemilu yang dilaksanakan oleh Bawaslu Kabupaten Sumedang menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Wawancara Lingkungan

No	Dimensi	Indikator	Kesimpulan
1	Lingkungan	a. Ketidakpastian Ekonomi	Dalam ketidakpastian ekonomi tidak terlalu menonjolkan stress yang berlebih hanya mengikuti aturan pemerintah selaku pemberi anggaran.
		b. Ketidakpastian Politik	Tidak terdapat stress berlebih dalam ketidakpastian politik karena politik beririsan dengan ekonomi dengan kata lain jika ekonomi baik maka kinerja baik jika ekonomi buruk maka kinerja tidak terlalu baik karena bergantung kepada anggaran.
		c. Perubahan Teknologi	Perubahan teknologi membuahkan hasil yang baik mengefisiensi waktu, menghemat uang maka dari itu tidak timbul stress berlebih.
		d. Dukungan Sosial	Dukungan sosial yang dirasakan sudah cukup membantu pegawai mengurangi tingkat stress.

Sumber: Hasil Wawancara, 2022

Berdasarkan rekapitulasi di atas, Stress kerja Bawaslu Kabupaten Sumedang dalam kegiatan mengawal tahapan Pemilu, dari perspektif lingkungan secara keseluruhan sudah dapat dikatakan baik. Di Bawaslu Kabupaten Sumedang tingakatan stress kerja relative kecil karena ekonomi saat ini diminimalisir sedang baik-baik saja begitupun berimbaskan kepada politik sama hal nya dengan ekonomi baik-baik saja karena ekonomi dan politik memiliki suatu keselarasan. Adapun dari perubahan teknologi yang berdampak positif membantu mengurangi stress kerja, serta dukungan orang terdekat yang membuat stress kerja berpresentase kecil. Kedua, Perspektif organisasional. Dukungan organisasi atau organizational support dipandang sangat penting bagi perilaku pekerjanya. Di mana, interaksi sosial bisa terjadi dalam konteks karyawan dengan organisasinya. Karyawan yang memiliki nilai-nilai yang sama dengan organisasi, akan mudah berinteraksi secara efisien dengan sistem nilai organisasi, mengurangi ketidak-pastian dan konflik, serta meningkatkan kepuasan dan meningkatkan kinerja karyawan maupun organisasi.

Hasil wawancara terkait Organisasional yang dapat menyebabkan stress kerja dalam kegiatan mengawal tahap pemilu yang dilaksanakan oleh Bawaslu Kabupaten Sumedang menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Wawancara Organisasional

No	Dimensi	Indikator	Kesimpulan
1	Organisasional	a. Tuntutan Tugas	Dalam tuntutan tugas Bawaslu merasa stress karena beban kerja yang berat namun tingkat stress itu tidak mencapai level extreme hanya stress kecil yang dapat diminimalisir dan diselesaikan.
		b. Tuntutan Peran	Tuntutan peran yang cukup berat membuat tidak banyak pegawai merasa stress namun dapat dikendalikan dengan cara melakukan pekerjaan dengan santai tanpa menyalahi aturan.
		c. Tuntutan Interpersonal	Budaya organisasi yang ada di Bawaslu masih tetap sama dengan sebelumnya tidak ada banyak perubahan yang terjadi. Salah satunya budaya dalam kerjasama yang baik, mendahulukan asas kekeluargaan dan gotong royong, sehingga semua bagian menjadi satu kesatuan dan saling berkolaborasi.
		d. Struktur Organisasi	Pembinaan struktur ad hoc yang dilakukan oleh Bawaslu menghasilkan benefit yang baik sebagian pegawai merasa senang dengan ketentuan ad hoc karena dinilai akan membantu tugas Bawaslu mengurangi beban kerja Bawaslu dan mengurangi tingkat stress Bawaslu.
		e. Kepemimpinan Organisasi	Peran pimpinan dilingkungan Bawaslu sampai saat ini mempunyai peran yang baik dimana setiap arahan terkomando dengan baik dan jelas serta tetap mengikuti peraturan yang berlaku, selain itu pimpinan mampu menyelesaikan segala macam kendala pada rapat pleno.

Sumber: Hasil Wawancara, 2022

Berdasarkan tabel di atas, stress kerja Bawaslu Kabupaten Sumedang dalam kegiatan mengawal tahapan Pemilu, dari perspektif organisasioanl secara keseluruhan sudah dapat dikatakan baik. Bawaslu sendiri memiliki tingkat stress yang rendah dalam perspektif lingkungan namun dalam perspektif organisasional cenderung lebih tinggi karena beban kerja yang dirasakan berasal dari tuntutan peran dimana pegawai harus siap siaga karena waktu kerja yang flexible tidak melihat waktu, meskipun ada masalah yang harus diselesaikan di waktu dini hari pegawai harus tetap siap siaga karena itu Bawaslu memiliki waktu kerja yang flexible bisa dalam jangka waktu 24 jam tanpa mengenal jam dan hari libur.

Ketiga perspektif pribadi, faktor pribadi yang mempengaruhi kepuasan kerja dan kinerja pegawai adalah usia, jenis kelamin, status kawin, banyaknya tanggungan dan masa kerja. (Robbins, 2007: 79-81). Faktor pribadi yang mempengaruhi kepuasan kerja yang melekat pada diri pegawai antara lain usia, jenis kelamin, status kawin, dan masa kerja, dan yang bersumber dari luar pekerja adalah banyaknya tanggungan pegawai. (Maman, 1999).

Hasil wawancara terkait perspektif pribadi dalam kegiatan mengawal tahap pemilu yang dilaksanakan oleh Bawaslu Kabupaten Sumedang menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Wawancara Pribadi

No	Dimensi	Indikator	Kesimpulan
1	Pribadi	a. Permasalahan Keluarga	Dalam hal ini permasalahan keluarga mungkin saja menjadi penyebab stress berlebih namun tergantung dari pribadi seseorang itu sendiri.
		b. Permasalahan Keuangan	Permasalahan keuangan merupakan hal paling sensitive dan berat, yang memungkinkan berpengaruh pada kinerja dan mengakibatkan stress kerja karena pemikiran yang tumpang tindih.
		c. Kepribadian Individu	Kepribadian individu juga menjadi salah satu penyebab stress kerja di lingkungan Bawaslu karena lembaga Bawaslu berkolaborasi dan bekerja sama dengan banyak orang dari berbagai latar belakang.

Sumber: Hasil Wawancara, 2022

Berdasarkan tabel diatas, stres Bawaslu Kabupaten Sumedang dalam kegiatan mengawal tahapan Pemilu, dari perspektif individu secara keseluruhan sudah dapat dikatakan baik. Didukung dengan teori dikemukakan Pada penelitian yang dilakukan oleh NIOSH research (1998) penyebab stres kerja dapat dibagi dua yaitu yang berasal dari dalam individu dan dari luar individu antara lain; Dari diri individu adalah usia, kondisi fisik dan faktor kepribadian, apakah kepribadian tipe A atau tipe B, pribadi ekstrovert atau introvert ayang secara keseluruhan dituangkan dalam lima faktor kepribadian (*Big Five Factor Personality yang meliputi ektraversia, emotional stability, agreables, dan operres to experience*) dalam hal ini emotional stability berhubungan dengan mudah tidaknya seorang mengalami stres. Faktor dari luar individu adalah lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan kerja, cita-cita. Lingkungan mendorong kondisi kerja penuh dengan stres yang disebut stress kerja dan dapat langsung mempengaruhi keamanan pekerja dan kesehatan.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor- faktor yang menyebabkan stres kerja dibagi menjadi dua bagian yaitu; Faktor internal antara lain faktor individu. Faktor individu seperti keluarga, ekonomi, kepribadian. Faktor eksternal antara lain faktor lingkungan dan organisasi. Faktor lingkungan berupa keamanan dan keselamatan dalam lingkungan pekerjaan, perilaku manajer terhadap bawahan, kurangnya kebersamaan dalam lingkungan pekerjaan. Faktor organisasional seperti tuntutan tugas yang berlebihan, tekanan untuk menyelesaikan pekerjaan dalam kurung waktu tertentu.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa dari perspektif Lingkungan, stres kerja anggota Bawaslu Kabupaten Sumedang dalam kegiatan mengawal tahapan pemilu secara keseluruhan hanya sedikit dipengaruhi oleh faktor lingkungan karena Bawaslu Kabupaten Sumedang sebagai lembaga pengawas di lingkungan pemerintahan terkecil bersifat lembaga pelaksana kebijakan yang sudah diteapkan oleh lembaga Bawaslu yang lebih tinggi (Bawaslu RI dan Bawaslu Provinsi Jawa Barat). Dalam hal ini seluruh faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap stres kerja sudah diantisipasi oleh lembaga Bawaslu RI dan Provinsi Jawa Barat. Dari perspektif organisasional sangat berpengaruh dilihat dari beban tuntutan kerja dan peran yang dimiliki setiap anggota yang berat. Setiap orang harus bekerja penuh waktu dan untuk komisioner memiliki jabatan rangkap. Hanya saja setiap anggota sudah memiliki resiliensi kerja yang baik sudah berpengalaman di pemilu-pemilu sebelumnya. Dari perspektif individu secara keseluruhan berpengaruh sedikit karena setiap anggota sudah memiliki kendali diri yang baik dalam hal keuangan, keluarga dan kepribadian sehingga mampu menempatkan diri sesuai situasi kondisi dan tempat.

Agar kegiatan kegiatan mengawal tahap pemilu periode selanjutnya berjalan dengan lebih baik maka bawaslu perlu meningkatkan sarana dan prasarana serta tata letak kantor sehingga seluruh anggota lebih nyaman dalam bekerja saat beban tuntutan kerja serta peran yang berat sehingga mampu mengurangi stres kerja. Lebih cepat dalam membuat standar prosedur operasional atau tata laksana dalam pencegahan kecurangan pemilu di media sosial atau jagat maya. Sehingga sudah tersosialisasikan sampai pengawas adhoc dan mengurangi stres kerja seluruh pengawas yang disebabkan banyaknya akun anonim yang melakukan kecurangan yang memerlukan pengawasan yang ketat.

REFERENCES

- Hakim, Lukman. (2015). *Perilaku Organisasi*. Sukoharjo: CV. Jasmine.
- Moorhead, Gregory & Griffin, Ricky W. 2013. *Perilaku Organisasi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Organisasi*. Penerbit: Salemba Empat.
- National S. C., (2003). *Manajemen Stress*. Jakarta: EGC.
- Nuha Medika. Sartika, D. M. Masyitha, M. Rahim, M. R. (2013). Faktor yang berhubungan dengan stress pada pedagang tradisional Pasar Daya Kota Makassar Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 1. No.1. Tahun 2013*.
- Purwanti, D & Nurhayati, M. (2016). Pengaruh Iklim Organisasi Dan Tipe Kepribadian Terhadap Stres Kerja Dan Perilaku Kewargaan (Studi pada Karyawan Klinik Laboratorium Prodia Cabang Menteng, Jakarta.
- Ram, Khoso. (2011). Role Conflict and Role Ambiguity as Factors in Work Stress Among Managers: A Case Study of Manufacturing Sector in Pakistan. *Published by Canadian Center of Science and Education. Vol. 7, No. 2; February 2011*
- Robbins, Stephen P & Judge, Timothy A. (2008). *Perilaku Organisasi Edisi 12*. Penerbit Salemba Empat.
- Setiawan, A.I & Darminto, E. (2013). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Stres Kerja Pada Karyawan. *Jurnal Mahasiswa Psikologi. Volume 01 Nomor 03*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Wijono, Sutarto. (2006). Pengaruh Kepribadian Type A dan Peran terhadap Stress Kerja Perawat. *Jurnal Kesehatan Insan Vol 8 No. 3 Desember 2006. Surakarta*
- Wijono, Sutarto. (2010). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Prenada Media Group.